

Aku terbangun tengah malam. Jam di dinding kamarku menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Terdengar tangisan wanita itu lagi. Sudah hari ketiga aku mengalami hal seperti ini sejak aku pindah ke rumah ini.

"Hiks... hiks... hiks..."

Suaranya samar, tetapi sangat mengganggu telingaku. Awalnya kupikir itu tetangga. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, jarak rumahku dengan tetangga terdekat sekitar sepuluh meter. Di perkampungan sepi ini, rumah-rumah berdiri berjauhan, dikelilingi pohon-pohon besar yang membuat malam terasa makin sunyi. Akhirnya aku bangun dari kasur untuk memastikan. Namun, saat aku berjalan ke jendela untuk melihat ke arah rumah tetangga, tangisan itu perlahan menghilang. Aku pun kembali ke kasurku. Begitu merebahkan diri, terdengar lagi tangisan itu. Aku berjalan kembali ke jendela, suara itu hilang lagi. Saat aku kembali ke kasur, lagi dan lagi suara tangisan itu terdengar. Sampai akhirnya aku tersadar, tangisan itu memang bukan dari tetangga, melainkan dari bawah kolong kasurku. Takut dan rasa penasaran bergabung menjadi satu. Namun, rasa penasaranku lebih besar. Aku pun perlahan-lahan menunduk ke bawah, memeriksa kolong kasurku dengan dada bergemuruh. "Kosong." Tidak ada apa-apa di bawah sini. Suara tangisannya pun juga hilang. Aku sempat terpaku lama di lantai sambil mengatur napas yang memburu, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi. Ketika aku bangkit dan melirik ke arah dinding, jam sudah menunjukkan pukul 03.00 pagi. Tidak terasa, satu jam berlalu begitu cepat. Aku pun bernapas lega. "Mungkin ini hanya halusinasiku saja," kataku dalam hati sambil melanjutkan tidur.

Sinar matahari menerobos masuk melalui celah jendela kamarku. Aku mengerjapkan mata dan menoleh ke arah jam dinding. Ternyata sudah tengah hari. Aku pun beranjak dari kasur dan segera membersihkan diri. Setelah selesai, aku duduk di depan meja rias dan menyisir rambutku. Saat aku menengok ke bawah, aku bergumam heran, "Rambutku rontok sekali." Namun, ada yang aneh. Kenapa helaian rambutku berserakan sampai ke bawah kolong kasur? Padahal, jarak meja rias dan kasurku agak jauh. Aku pun memunguti rambut itu. Aku memasukkan tanganku ke kolong kasur untuk mengambilnya, tetapi rambut itu tidak habis-habis, banyak sekali. Namun, saat aku memperdalam jangkauan tanganku untuk memungut lebih banyak, aku merasakan sesuatu yang aneh. Terasa dingin dan kasar. Semakin diraba-raba, aku menyadari teksturnya. Ini kulit manusia! "Aaaaaa!" Dengan napas yang memburu, aku berlari dari kamar dan keluar rumah. Saat sedang berlari dengan panik, aku berpapasan dengan seorang nenek yang kebetulan sedang lewat. Melihat wajahku yang pucat, nenek itu pun bertanya, "Kenapa, Nduk? Kenapa?" Aku menceritakan semua kejadian yang kualami semenjak pindah ke rumah ini. Setelah mendengar ceritaku, wajah nenek itu berubah menjadi serius. "20 tahun lalu, rumah ini ditempati oleh sepasang suami istri, Pak Joko dan Bu Lastri. Sampai suatu hari, tiba-tiba Pak Joko datang ke rumah Kepala Dusun. Dengan napas ngos-ngosan, dia berkata kalau istrinya hilang setelah pamit pergi ke pasar pagi tadi, hingga malam tak kunjung balik. Kepala Dusun pun mengadakan pencarian bersama warga, hingga tiga hari belum ketemu juga. Akhirnya kejadian ini dilaporkan ke polisi oleh Kepala Dusun." Nenek itu menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "Polisi memulai pencarian, tetapi hasilnya juga nihil. Setelah berlalu tujuh hari, akhirnya pencarian pun dihentikan. Di situ Pak Joko terlihat terpukul sekali. Akhirnya, Pak Joko pun

pindah ke kota. Setelah Pak Joko pindah, pemilik rumah mengecek rumahnya untuk dirapikan. Namun, saat membuka pintu utama, bau busuk langsung menyengat. Bau sekali katanya. Pemilik rumah awalnya mengira ini bangkai tikus, tetapi setelah ditelusuri tidak ada apa-apa, sedangkan baunya menyengat sekali. Di situ pemilik rumah langsung teringat Pak Joko. Entah kenapa, pemilik rumah mempunyai pikiran buruk."Namun, pemilik rumah menepis pikiran buruknya karena waktu polisi mengecek rumah tersebut, tidak ada yang mencurigakan. Karena masih penasaran, pemilik rumah menelusuri dari mana asal bau itu. Sampailah dia di depan sebuah kamar. Pemilik rumah membuka pintu kamar, dan ketika dibuka, baunya di sini benar-benar menyengat. Pemilik rumah langsung muntah di tempat karena bau busuk itu. Masih penasaran, pemilik rumah tetap masuk mencari sumber bau, dan ternyata baunya berasal dari lantai. Lantainya kan memang seperti dari kayu begitu. Pemilik rumah pun mengambil alat dari rumahnya dan membongkar lantai kayu tersebut."Wajah si Nenek tampak makin tegang saat bercerita, "Astaghfirullahaladzim! Pemilik rumah berteriak histeris dan berlari keluar rumah. Ramilah tetangga menanyakan ada apa. 'Ada mayat di bawah lantai kayu rumah itu!' kata pemilik rumah dengan muka yang pucat dan suara bergetar. Warga pun melapor ke polisi. Setelah dievakuasi dan diperiksa oleh kepolisian, ternyata identitas mayat tersebut adalah Bu Lastri, tidak lain adalah istri Pak Joko sendiri. Dan yang paling mengejutkan, ditemukan sidik jari Pak Joko di mayat Bu Lastri. Polisi pun langsung mencari Pak Joko. Setelah sebulan, Pak Joko akhirnya ditemukan di kota yang sangat jauh dari desa ini. Pak Joko pun ditanya kenapa melakukan hal seperti ini. Ia pun mengaku bahwa ia capek dengan Bu Lastri yang selalu menuduhnya selingkuh gara-gara pulang malam terus, padahal Pak Joko memang ada lembur. Sampai suatu hari, kesabaran Pak Joko habis karena capek baru pulang langsung dituduh. Pak Joko pun membunuh Bu Lastri dengan mencekiknya hingga kehabisan napas, lalu Pak Joko menyembunyikan mayat itu di dalam lantai kayu kamarnya. Akhirnya Pak Joko dihukum mati, dan sejak saat itu rumah ini direnovasi oleh pemilik rumah agar tidak terlalu seram. Namun, orang-orang di sini tidak ada yang mau membeli rumah ini karena mereka sering melihat penampakan dari jendela kamar tempat Bu Lastri ditemukan. Kosonglah ini rumah, sampai kamu pindah ke sini." Mendengar cerita nenek tersebut, aku takut sekaligus sedih. Tidak lupa aku segera berpamitan kepada nenek yang sudah berbaik hati menceritakan asal-usul rumah tersebut. Malam itu juga, aku langsung menemui pemilik rumah untuk pindah dari sana, lalu bergegas pergi meninggalkan desa ini menuju kota asalku.